

Kajian Etis Teologis Terhadap Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini

¹Elsadai Sofiana Kawengian, ²Altje Lumi

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: [1elsakawengian22@gmail.com](mailto:elsakawengian22@gmail.com)

Diterima tanggal: 5 Mei 2023, Disetujui Tanggal: 7 Juli 2023

ABSTRACT

This research aims to provide a broader understanding of marriage which is a gift from God so that the phenomenon of early marriage among teenagers can be avoided. It should be noted that adolescents are the time when they go from childhood to adulthood so guidance from parents is also needed, because parents are the teachers in a child's life so that he can understand what should be done. The author uses research and qualitative approaches to produce data in the form of written or spoken words from people and observable behaviors. In collecting data, the author also conducted an interview technique with questions that had been prepared in order to get their own opinions from the respondents. The author conducts observations, to observe important matters related to the subject of the research or observations about the circumstances that occur at the research site.

Keywords: Adolescent; Ethical; GMIM; Wedding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pernikahan yang merupakan pemberian Allah sehingga fenomena pernikahan dini di kalangan remaja dapat dihindari. Perlu diketahui bahwa anak remaja adalah masa-masa mereka beranjak dari kanak-kanak ke dewasa sehingga diperlukan juga bimbingan dari orang Tua, karena orang tua lah yang menjadi guru dalam kehidupan seorang anak sehingga dia bisa memahami mana yang seharusnya dilakukan. Penulis menggunakan penelitian dan pendekatan kualitatif agar menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan teknik wawancara dengan pertanyaan yang telah disusun agar mendapatkan pendapat tersendiri dari para responden. Penulis mengadakan observasi, untuk mengamati hal-hal yang penting yang berhubungan dengan pokok penelitian atau pengamatan tentang keadaan-keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

Kata Kunci: Etis; GMIM; Pernikahan; Remaja

PENDAHULUAN

Manusia adalah Ciptaan Tuhan yang paling mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling utama dari semua yang Tuhan jadikan untuk seterusnya dalam mengelolah dan menjalankan rencana Allah di tengah-tengah dunia ini. Allah menciptakan manusia dengan Tujuan untuk menjaga, memelihara, mengelolah, dan memanfaatkan kehidupan yang sudah Allah siapkan. Dalam menjalankan rencana Allah tersebut, maka Allah menciptakan manusia tidak sendiri melainkan satu pasang yaitu, Laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling berbagi rasa kasih sayang sekaligus penyaluran kebutuhan biologis. Faktor usia sangat mempengaruhi suatu hubungan pernikahan. Dalam membangun kehidupan keluarga, dibutuhkan kedewasaan pasangan agar tingkat tanggung jawab itu ada di dalam diri baik laki-laki maupun perempuan. Namun kenyataannya banyak pasangan yang menikah belum pada usia pernikahan yang ideal. Hal ini biasa disebut dengan pernikahan usia dini atau pernikahan dini. Definisi pernikahan dini secara umum yaitu institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang. UNICEF (2011) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun yang terjadi pada usia remaja. Pernikahan dibawah usia 18 tahun bertentangan dengan hak anak untuk mendapat pendidikan, kesenangan, kesehatan dan kebebasan untuk berekspresi.

Jemaat GMIM Gloria Taratara Wilayah Tomohon II merupakan salah satu komunitas warga Gereja Masehi injili di Minahasa dan masyarakat yang berlokasikan di kelurahan Taratara, kecamatan Tomohon barat. penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Jemaat Gmim Gloria Taratara karena dalam hidup berjemaat juga ditemukan masalah tentang Pernikahan Dini usia Remaja. Bila ditelusuri, ada beberapa faktor yang menyebabkan Remaja melakukan pernikahan di usia dini. Faktor internal misalnya pendidikan dari remaja tersebut masih sangat kurang terutama mengenai pemahaman remaja terhadap arti dari pernikahan yang sebenarnya. Karena kurang memahami arti pernikahan yang sebenarnya menyebabkan banyak remaja menyalahgunakan Seks. Hal ini yang banyak ditemui dan menjadi penyebab pernikahan dini di Jemaat GMIM Gloria Taratara wilayah Tomohon II. Remaja perempuan yang telah melakukan hubungan seks dan hamil diluar nikah, secara terpaksa akan dinikahkan. Orang tua dari remaja perempuan akan meminta pertanggungjawaban kepada pihak keluarga remaja laki-laki. Pertanggungjawaban yang dimaksudkan yaitu segera menikahkan remaja Laki-laki dan remaja perempuan agar tidak membuat malu pihak keluarga perempuan. Sementara faktor eksternal atau penyebab dari luar diri remaja yaitu lingkungan pergaulan remaja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu upaya manusi untuk menemukan pengetahuan yang baru serta mencari solusi dari suatu permasalahan ilmiah yang di temui dalam kehiupan sehari-hari. Upaya tersebut perlu di lakukan secara logis dan sistematis sehingga informasi dan pengetahuan yang baru dapat diperoleh. Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang di lakukan untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu masalah untuk mencari solusi dari

masalah yang ada.¹ Penelitian juga dapat memecahkan suatu masalah yang kebenarannya bersifat ilmiah yang harus didaptnkan dengan cara-cara yang ilmiah pula.

Dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini, maka penulis menggunakan metode dalam rangka membantu penelitian untuk mengkaji seitan materi yang hendak dibahas, dan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode kualitatif memberikan penekanan pada pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pemeriksaan dokumen atau variasi dari metode yang sesuai dengan penelitian Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan meode penelitian kualitatif karena metode ini adalah teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menankan makna daripada generalisasi. Dalam rangka meneliti, peneliti akan menggunakan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk mengobservasi dan menganalisis fenomena apa yang terjadi dalam kehidupan bergereja.

HASIL PEMBAHASAN

Seputar Tentang Pernikahan Dini oleh Remaja

Pernikahan berasal dari kata “nikah” yang berarti “ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama”. Dalam tinjauan Bahasa, pernikahan diartikan sama dengan perkawinan. Namun pada beberapa daerah seringkali dibedakan antara perkawinan dengan pernikahan. perkawinan memiliki makna yang lebih sempit dan rendah secara moral, karena identic dengan relasi fisik semata. Namun, dalam bahasan ini, istilah pernikahan sama dengan perkawinan. Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia lahir batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Mahaesa. Secara umum, pernikahan merupakan bentuk komitmen tertinggi untuk melakukan relasi Kerjasama abadi antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi atas dasar keikhlasan, kepercayaan, menerima dan memberi (take and give), serta kesatuan tujuan.

Pernikahan Kristen unik dan tidak sama dengan pernikahan non-Kristen oleh karenakita percaya bahwa nilai dari pernikahan terletak pada dasar terjadinya yaitu inisiatif Allah bukan inisiatif manusia. Memang dalam pemilihan jodoh, sepintas kelihatan bahwa manusialah yang aktif dan berinisiatif. Tetapi tanpa campur tangan dan pimpinan Allah, manusia akan menikah dengan orang yang tidak tepat dan mengalami kesulitan besar dalam mengisi dan memberi arti dari kehidupan pernikahannya. Hidup manusia tidak seperti binatang yang tanpa tujuan pada dirinya. Manusia pada peta dan mempunyai tujuan hidup yang hidup yang agung. Oleh karena itu Alkitab menyaksikan bahwa, "Tidak baik kalau manusia seorang

¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 5.

diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18). Allahlah yang punya inisiatif atas pernikahan manusia.²

Pernikahan Dini

pernikahan dini Artinya mengacu kepada sebuah pernikahan yang berada di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih berusia anak-anak remaja. Secara umum, sebuah pernikahan dikategorikan sebagai pernikahan dini (early marriage) atau juga disebut sebagai pernikahan anak-anak (child marriage) apabila ada salah satu pihak yang masih berumur di bawah 18 tahun. Dampak dari fenomena pernikahan dini sangat terkait erat dengan kondisi ekonomi keluarga dan berdampak pada kemiskinan perempuan yang mengalaminya.³ Pernikahan dini banyak terjadi dari dahulu sampai sekarang. Kebanyakan para pelaku pernikahan dini adalah remaja desa yang memiliki tingkat pendidikan kurang, tetapi tidak menutup kemungkinan anak-anak remaja yang tinggal di kota. Remaja desa kebanyakan malu untuk menikah pada umur 20 tahun ke atas. Anggapan remaja desa lebih memungkinkan untuk menikah di usia muda karena di sana ada anggapan atau mitos bahwa perempuan yang berumur 20 tahun ke atas yang belum menikah berarti "perawan tua". Persoalan mendasar dari seorang anak perempuan yaitu ketika dia memasuki usia dewasa, banyak orang tua menginginkan anaknya untuk tidak menjadi perawan tua. Menjadi perawan tua bagi kebanyakan masyarakat dianggap sebagai bentuk kekurangan yang terjadi pada diri perempuan. Hal ini menjadi bayangan ketakutan yang tidak beralasan bagi banyak orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda. Kondisi itulah yang menjadikan timbulnya persepsi bahwa remaja desa akan lebih dulu menikah dari pada remaja kota. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi remaja dan dampak buruknya dalam pernikahan dini.

Akibat dari Pernikahan Dini

Akibat yang timbul dari pernikahan dini di tingkat keluarga beragam dan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Akibat dari pernikahan dini sangat terkait erat dengan kesejahteraan perempuan muda yang mengalaminya. Mereka setelah menikah cenderung mengalami *drop-out* (dikeluarkan secara paksa) dari sekolah dan memperoleh tingkat pendidikan yang rendah, status sosial yang menurun dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematian ibu akibat melahirkan di usia muda hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Psikologi Perkembangan Remaja.

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin yaitu *adolescere*, *adulescentia* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa.⁴

² JL Ch Abineno, *Sekitar Etika Dan soal-soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

³ S. Aminullah, *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi Di Indonesia* (Jakarta: BKKBN, 21), 21.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2015).

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang (mengalami masa pubertas) dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.⁵ Kategori usia remaja dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014 adalah 10-18 tahun.⁶ Berdasarkan hal tersebut maka kategori remaja adalah masyarakat yang belum dewasa dalam rentang usia 10-18 tahun dan berstatus belum menikah. Artinya bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dalam rentang usia 10-18 tahun yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, perkembangan psikologis, emosional, dan sosial. Masa-masa ini juga disebut masa mengawali pubertas. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan.⁷

Seksualitas Anak Remaja

Dalam banyak kelompok masyarakat, pendidikan seksualitas hanyalah penjelasan tentang persetubuhan. Karena itu tantangan utama bagi mereka yang bekerja dengan para remaja dalam hal seksualitas adalah mengkomunikasikan suatu definisi seksualitas yang menyeluruh tidak sekedar persetubuhan dan pengungkapan seksualitas. Seksualitas kaum remaja bukanlah suatu aktifitas; peristiwa, atau perilaku. Sebaliknya, seksualitas remaja adalah bidang kehidupan yang luas, rumit, dan berpotensi memberi kegembiraan. Seksualitas remaja bersifat spiritual, intelektual, emosional, religius, kultural, dan juga biologis. Diskusi tentang “aktivitas seksual” sepiantasnya tidak semata-mata mencakup persetubuhan dan kontrasepsi. Aktivitas seksual remaja mencakup hal berciuman, bercumbu-cumbuan, menyentuh, memegang, merangkul, mengkhayal, sensualitas (nafsu birahi), dan perilaku erotis.

Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan orang yang saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga adalah suatu kelompok orang yang mempunyai tempat dan fungsi masing-masing. Keluarga memiliki dampak besar dalam pembentukan perilaku individu dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar dan jauh dari penyimpangan. Dari keluarga segala sesuatu tentang pendidikan bermula dan proses pendidikan yang diterima oleh anak-anak harus diawasi oleh orang tua.⁸ Keluarga merupakan gagasan Allah. Ia mempersatukan laki-laki dan perempuan yang pertama dalam pernikahan. Hubungan yang dipersatukan Allah itu baik dan hubungan itu dimaksudkan untuk menimbulkan suasana kasih dan kepemimpinan untuk anak-anak yang merupakan buahnya.⁹ Ketertiban dan kestabilan keluarga digoncang karena keluarga beriman hidup dibawah

⁵ Hurlock, 206.

⁶ Pusdatin, “Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja” Kementerian Kesehatan RI, ISSN: 2442-7659. (2015), 1.

⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*.

⁸ Anne Krabill Hersberger, *Seksualitas pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

⁹ Yuniaulia putri, Keluarga adalah pendidikan pertama. <http://blogspot.co.id>, diakses 6 November 2023, pukul 20:27

kedaulatan Allah. Walaupun orang tua mempunyai wibawa yang besar, wibawa itu tunduk kepada kewibawaan Allah. Perintah Allah harus dipatuhi, dan kadang-kadang perintah itu bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan keluarga.

Landasan Alkitabiah

Perjanjian Lama

Kejadian 1:26-28

Perkawinan/pernikahan dalam PL, perkawinan dimengerti sebagai suatu hubungan yang ditetapkan oleh sang pencipta (Kej.26). Gambaran secara umum tentang manusia diciptakan oleh Allah sangat jelas khususnya kitab Kejadian, dalam Kejadian 1:27-28, "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu". Tuhan menciptakan pria berbeda dari wanita supaya ketika mereka menyatu dalam perkawinan, perbedaan-perbedaan mereka itu dapat berfungsi untuk saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Apa yang tidak ada pada wanita akan diganti oleh pria. Dipersatukan dalam cinta dan kasih mesra, mereka akan benar-benar mencerminkan tentang Allah, persatuan itu dikehendaki agar berlangsung seumur hidup. Ayatnya yang ke-28 Allah memberkati mereka, ini menunjukkan bahwa hubungan suami-istri ketika diberkati oleh Allah itu adalah suci dan tak bernoda.¹⁰ Kreativitas manusia, khususnya perkembangbiakan kita adalah bayangan kasih Illahi yang kreatif dalam kehidupan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.¹¹

Manusia memiliki keserupaan moral dengan Allah karena mereka tidak berdosa dan kudus, memiliki hikmat, hati yang mengasihi dan kehendak untuk melakukan yang benar. Mereka hidup dalam persekutuan pribadi dengan Allah yang meliputi ketaatan moral dan hubungan di dalam sebuah perkawinan.¹² Sejak semula Allah menetapkan pernikahan dan kesatuan keluarga sebagai lembaga pertama dan paling penting di bumi (Kej. 1:28). Rencana Allah bagi pernikahan adalah satu orang laki-laki dan satu orang wanita yang menjadi satu daging yaitu bersatu secara jasmani dan rohani. Arahannya ini terlebih khusus menolak perzinahan, poligami, homoseksualitas, kehidupan tidak bermoral, dan terutama perceraian yang tidak alkitabiah bagi kehidupan Kristen.¹³

Kejadian 2:24

Rencana Tuhan bagi pria dan wanita dalam perkawinan adalah supaya persatuan mereka menjadi citra seperti keserupaan dengan Tuhan, dalam:

Kejadian 2:24 "sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging". Keduanya menjadi satu daging, laki-laki dan perempuan dalam hubungannya yang timbal-balik yang, adalah Allah mempersatukan

¹⁰ Kartosiwoyo, *Peranan Keluarga Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 13.

¹¹ David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta: YKKB, 1996), 48.

¹² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2013), 5.

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, 10.

mereka menjadi satu daging di dalamnya perkawinan.¹⁴ Pengertian Alkitab yang khas tentang pernikahan ialah sebagai perjanjian terlebih kepada Tuhan. Perjanjian Allah dan umat-Nya diungkapkan dalam pengertian pernikahan, dan dengan hubungan suami-istri diutarakan sebagai pola dan hubungan Allah dengan umat-Nya, dapat di telusuri sepanjang PL merupakan dasar bagi sebagian besar ajaran tentang pernikahan.

Perjanjian Baru

Kitab Matius

Latar belakang kitab Matius. Injil Matius menunjukkan bahwa Kabar Baik yang diberikan Yesus didasarkan pada hukum dan ajaran Perjanjian Lama. Di Gunung Sinai, Allah memberi hukum yang mengatur hidup bangsa Israel kepada Musa. Demikian juga dalam Khotbah di bukit versi Matius, Yesus naik ke tempat yang tinggi, yaitu ke atas bukit, dan mengajarkan hidup yang sesuai dengan Allah.¹⁵

Matius 19: 3-6

Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja ? Jawab Yesus tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Dijelaskan bahwa di Perea yang adalah Wilayah sebelah Timur Yordan,¹⁶ beberapa orang Farisi bertanya kepada Yesus, apa pendapat-Nya tentang suatu persoalan yang pada waktu itu banyak dibicarakan orang Yahudi, yaitu apakah seorang laki-laki boleh diceraikan istrinya dengan alasan apa saja. Pada zaman itu terdapat pengikut-pengikut rabi Syammai yang berpendirian bahwa seorang laki-laki hanya boleh menceraikan istrinya apabila istri itu berbuat zinah, sebaliknya ada pengikut-pengikut rabi Hillel yang berpendapat bahwa suami boleh menceraikan istrinya apabila istrinya tidak cukup cantik. Pada akhirnya pendapat Hillel menang kira-kira tahun 100 SM.

Markus 10:9

Injil Markus menjelaskan istilah-istilah bahasa Aram dan adat istiadat Yahudi yang muncul dalam tulisannya. Hal ini biasanya dianggap sebagai tanda bahwa Injil ini diharapkan dapat dimengerti oleh bangsa- bangsa lain atau orang-orang Kristen non-Yahudi. Markus memiliki hubungan dengan Petrus, oleh karena itu sejak abad kedua tradisi meyakini bahwa Markuslah yang menulis Injil ini.¹⁷ "10:9 Karena itu apa, yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan Manusia"

¹⁴ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsir Alkitab Modern 1 Kejadian-Ester* (Jakarta: YKBK, 2010), 85.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1561.

¹⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab : Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 344.

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1618.

Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini pada Remaja dan Usaha untuk mengatasinya

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa banyak terjadi pernikahan dini di Jemaat Gmim Gloria Taratara wilayah Tomohon II. Penyebab pernikahan dini di jemaat Gmim Gloria Taratara karena kurangnya pemahaman remaja terhadap arti dari pernikahan yang sebenarnya sehingga banyak menyebabkan Anak-anak yang masih berusia di bawah umur atau anak-anak remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas sehingga terjerumus dalam hubungan seks. sehingga kalau dilihat ada beberapa anak'' yang sudah dinikahkan oleh orang tuanya agar supaya tidak membuat malu pihak keluarga perempuan. atau juga ketika telah menghamili anak orang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Pernikahan diusia dini mengakibatkan anak-anak remaja kehilangan masa depan dan menjadi kurang sejahtera. Sebab penting dari sebuah pernikahan adalah janji kepada Allah yang telah menguduskan sebuah pernikahan antara suami istri untuk membentuk satu keluarga Kristen yang takut akan Tuhan, namun kenyataan yang ada mereka menunjukkan bahwa hubungan suami-istri sering tidak ada keharmonisan khususnya dalam keluarga, terlebih bagi mereka yang menikah diusia dini. Allah memberikan karunia bagi setiap manusia yang diciptakan-Nya. Namun beberapa orang salah menggunakan karunia yang telah Allah berikan. karena pergaulan yang buruk seperti melakukan hubungan seks bebas dapat mengakibatkan pada kehamilan di luar nikah dan melangsungkan pernikahan diusia dini. Akibatnya karunia yang telah Allah berikan pada manusia tidak dapat dijaga dengan baik, dan jatuh ke dalam dosa, terlebih tertuju pada usia remaja dan pemuda. Tuhan memberikan karunia ini sejak awal penciptaan manusia, dimana manusia pertama "Adam" diciptakan serupa dengan-Nya, dan Tuhan mien dimana teman bagi "Adam yakni "Hawa" mereka berdua diberikan karunia untuk saling melengkapi dan berbuat baik dalam dunia

Manusia diberikan kuasa atas dirinya untuk melakukan pilihan sendiri kehidupan yang akan dijalannya di dunia sejak pertama diciptakan oleh Allah. Allah memberikan kebebasan bagi manusia, namun kebebasan yang Allah maksudkan adalah berbuat baik dan tidak melakukan dosa dihadapan Allah, perbuatan seks bebas tentu adalah larangan yang besar dari Allah, karena keinginan hawa nafsu yang sering tak dapat dikendalikan akibatnya terjadilah kehamilan sebelum melakukan pernikahan di sua dini. Artinya bahwa Allah memberikan kebebasan bukan dalam artian semua yang kita lakukan adalah baik dihadapan Allah, namun kita dapat berbuat kebaikan dan berusaha menahan segala perbuatan yang jahat, terlebih nafsu duniawi yang mendatangkan kebinasaan bagi diri kita sendiri. Allah mau manusia berbuat apa yang dikehendaki-Nya, terlebih manusia mengasihi Allah dengan dirinya sendiri dan berbuat baik bagi orang lain. Perbuatan baik ini sering manusia salah gunakan sampai berujung pada hal duniawi terlebih bagi anak yang masih remaja di luar pengawasan orang tua, terjerumus dalam pergaulan bebas sampai berujung pada hamil di luar nikah, ini menjadi tugas bagi orang tua terlebih keluarga untuk membina, mengarahkan dan memberi solusi yang baik karena ketika tidak dapat menyelesaikan hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman antara anak dan orang tua terlebih keluarga. Dalam membangun kehidupan keluarga Kristen, tentu bukanlah hal yang mudah. Kehidupan keluarga Kristen banyak diperhadapkan dengan berbagai macam tantangan dan persiolan. Untuk itu,

Suami dan istri masing-masing harus memahami tanggung jawab dalam kehidupan pernikahan mereka. Faktor usia sangat mempengaruhi tingkat kedewasaan baik laki-laki maupun perempuan untuk memahami tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Untuk membina suatu keluarga yang berkualitas dibutuhkan kematangan fisik dan mental. Bagi pria dianjurkan menikah setelah berumur 25 tahun karena pada umur tersebut pria dipandang cukup dewasa secara jasmani dan rohani. Wanita dianjurkan menikah setelah berumur 20 tahun karena pada umur tersebut wanita telah menyelesaikan pertumbuhan dan rahim melakukan fungsinya secara maksimal.

Pernikahan Merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari alur kehidupan manusia. Karena pernikahan bukanlah satu hal yang baru bagi semua orang sebab membahas tentang pernikahan tentu tidak terlepas antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk suatu hubungan untuk hidup bersama. Setiap orang dalam membentuk dan membangun suatu hubungan pernikahan tentu memiliki maksud dan tujuan. Dalam Alkitab, mulai dari kisah penciptaan konsep pernikahan sudah ada. Pernikahan merupakan bagian dari rencana Allah terhadap manusia dan juga terhadap dunia. Allah memberkati manusia dan menyuruh manusia untuk semakin berkembang.

KESIMPULAN

Menghadapi fenomena terkini terkait dengan pernikahan dini oleh Remaja, orang tua harus secara tegas dalam mendidik anak, namun tetap berdasarkan pada kasih. dan juga perlu adanya upaya pencegahan lewat memberi pemahaman yang mendalam tentang arti pernikahan yang sebenarnya kepada para remaja (yang kelak akan melakukan pernikahan) dan apa dampak dan bahaya nantinya ketika melakukan pernikahan di bawah umur, agar tidak sembarangan menikah. Pendidikan seks juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Hal ini harus dilakukan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan gereja untuk mensosialisasikan kepada para remaja, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan di luar pernikahan. Dengan demikian, maka pandangan etis teologis terhadap pernikahan dini yaitu bahwa pernikahan dini sebaiknya jangan dilakukan mengingat dampak yang ditimbulkan lebih mengarah dan lebih banyak pada hal-hal yang negatif atau merugikan kehidupan anak remaja tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JL Ch. *Sekitar Etika Dan soal-soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Aminullah, S. *Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi Di Indonesia*. Jakarta: BKKBN, 21.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11*. Jakarta: YKBBK, 1996.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab : Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hersberger, Anne Krabill. *Seksualitas pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Kartosiwoyo. *Peranan Keluarga Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsir Alkitab Modern 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: YKBBK, 2010.